

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi virus corona (COVID-19) yang menyebar di seluruh dunia, membuat banyak orang menjadi hidup dengan penuh kewaspadaan dan kekuatiran. Di Indonesia virus corona tersebut mulai terdeteksi di tanggal 2 (dua) bulan Maret 2020.¹ Sejak saat itu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mulai diterapkan di kota-kota besar. Protokol kesehatanpun pada waktu itu mulai diwajibkan yaitu 3M, memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Kondisi seperti ini tentunya bukan kondisi yang mudah, karena akhirnya masyarakat Indonesia harus dapat beradaptasi dengan keadaan yang kurang bersahabat ini.

Pada saat peneliti mengawali menulis tesis ini, tercatat jumlah kasus penyebaran virus corona di dunia adalah 101 juta jiwa, sembuh 56,1 juta jiwa dan meninggal dunia 2,19 juta jiwa. Di Indonesia jumlah kasus penyebaran virus corona sudah mencapai 1,04 juta jiwa, sembuh 842 ribu jiwa dan meninggal dunia 29.331 jiwa.² Dari data tersebut dapat terlihat bahwa penyebaran virus corona ini terjadi dengan sangat cepat dan sudah memakan korban jiwa yang cukup besar.

¹ <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia>. (Diunduh 17 April 2021, 10.30).

² <https://covid19.go.id/>. (Diunduh 1 Februari 2021, 11.40).

Dampak dari pandemi virus corona (COVID-19) sangat berimbas pada beberapa aspek kehidupan masyarakat di Indonesia. Bukan hanya pada sisi perekonomian dan perdagangan saja namun kegiatan keagamaan di Indonesia juga terkena imbas. Penyebaran virus corona terjadi dengan sangat cepat, sebab itu dalam beribadah juga dibatasi dengan cara dilakukan PSBB, bahkan seluruh kegiatan ibadah keagamaan yang melibatkan banyak orang dalam suatu tempat harus dihentikan. Seluruh agama di Indonesia menjalankan pembatasan ini, tak terkecuali agama Kristen.

Pada masa pandemi virus corona (COVID-19), seluruh gereja di bawah Rayon 1G di dalam naungan Gereja Bethel Indonesia Jemaat Induk Jalan Gatot Subroto mengalami penurunan jumlah jemaat bila dibandingkan dengan sebelum terjadi pandemi virus corona (COVID-19). Terdapat 15 gereja yang berada di bawah Rayon 1G. Seluruh gereja tersebut mengalami dampak yang cukup besar akibat PSBB yang terapkan pemerintah Indonesia untuk mengurangi penyebaran virus corona. Peneliti berusaha membandingkan rata-rata jumlah jemaat di Rayon 1G dalam satu bulan pada masa sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Peneliti membandingkan rata-rata jumlah jemaat di dalam rayon 1G agar dapat terlihat penurunan jumlah jemaat yang sangat drastis terutama di GBI Bassura City tempat peneliti melakukan penelitian ini. Data perbandingan rata-rata jumlah jemaat sebelum dan sesudah pandemi virus corona (COVID-19) berhasil didapatkan dari Kepala Rayon 1G Bapak Pdt. Dr. Johanes Rajagukguk. S.T, CBC melalui sekretaris Rayon 1G Bapak Robertus. Data jumlah jemaat di Rayon 1G tersebut dapat disajikan dengan tabel seperti di bawah ini:

TABEL 1.0. RATA-RATA JUMLAH JEMAAT DI RAYON 1G

Nomor	Nama Gereja	Rayon	Rata-rata jumlah jemaat dan pengerja sebelum pandemi (Desember 2019)			Rata-rata jumlah jemaat dan pengerja setelah pandemi (Desember 2020)		
			Jumlah Jemaat	Jumlah pengerja	Total	Jumlah Jemaat	Jumlah pengerja	Total
1	Pulo Gadung Trade Center	1G	128	12	140	0	0	0
2	Menteng Raden Saleh	1G	88	39	127	37	-	37
3	Cawang	1G	182	52	234	199	-	199
4	Pekayon Miracle Tower	1G	120	41	161	80	-	80
5	Pejaten Village	1G	594	117	711	68	-	68
6	Tebet	1G	285	33	318	66	-	66
7	Cililitan	1G	200	43	243	55	-	55
8	Ujung Menteng	1G	170	50	220	85	-	85
9	Cipayung Raya	1G	60	27	87	30	-	30
10	Bassura City	1G	404	48	452	24	27	51
11	Cimanggis	1G	47	16	63	0	0	0
12	Cijantung	1G	68	14	82	41	-	41
13	Ngabang	1G	87	17	104	0	0	0
14	Hall Of Joy	1G	895	128	1023	291	-	291
15	Manado	1G	459	150	609	158	-	158
		TOTAL	3787	787	4574	1134	27	1161

Melalui tabel di atas dapat diketahui total jemaat dan pengerja di Rayon 1G sebelum terjadi pandemi virus corona (COVID-19) sebanyak 4.574 orang dan mengalami penurunan yang sangat drastis hingga 1.161 orang setelah terjadi pandemi virus corona (COVID-19). Demikian halnya dengan GBI Bassura City, dari total jemaat dan pengerja sebelum pandemi sebesar 452 orang, saat ini total jemaat dan pengerja hanya 51 orang.

Gereja Bethel Indonesia Bassura City Jakarta adalah sebuah gereja yang baru saja berkembang dan gereja ini berada dalam naungan Rayon 1G. GBI Bassura City mengalami pertumbuhan jemaat secara kuantitas yang sangat signifikan. Tahun 2018 akhir, jumlah jemaat di GBI Bassura City sudah mencapai kurang lebih 200 orang. Dalam jangka waktu kurang dari 2 tahun sampai awal tahun 2020, total jumlah jemaat di GBI Bassura City yang sudah melampaui lebih dari 300 orang jemaat.³

³ Budhi Yuwono, *Wawancara* (Jakarta: 17 Maret 2021).

Pertumbuhan jemaat di GBI Bassura City ini harus mengalami penurunan yang sangat besar akibat pandemi virus corona (COVID-19). Jumlah jemaat yang sudah meningkat kembali harus mengalami penyusutan akibat kondisi PSBB yang mengharuskan seluruh kegiatan ibadah dilakukan dari rumah melalui media daring atau *online*.

GBI Bassura City membuat sendiri konten untuk ibadah raya yang ditayangkan di *YouTube* setiap hari Minggu untuk ibadah *online*. Gereja ini juga beberapa kali melakukan ibadah *live streaming* dimana hanya *worship leader*, *singer*, pemusik, multimedia dan pembicara saja yang hadir di dalam ruang gereja. Ibadah tersebut direkam oleh kamera dan disiarkan langsung dalam kanal *YouTube* GBI Bassura City.

Namun sayangnya jumlah *viewers* atau penonton yang menyaksikan ibadah lewat *online* tersebut hanya beberapa orang saja, dan bahkan seringkali jumlahnya dibawah 100 orang.⁴ Demikian juga pertemuan ibadah lain seperti COOL (Community of Love), rumah doa, doa pagi, dan lain sebagainya hanya dihadiri oleh beberapa jemaat saja. Kata jemaat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan cukup singkat yaitu sehimpunan umat atau jemaah.⁵ Jemaat gereja artinya sekumpulan umat percaya dalam suatu gereja yang sedang melakukan sebuah ibadah. Jika dikaitkan dengan pertemuan ibadah secara *online*, jemaat berarti sehimpunan umat atau jemaah yang mengikuti ibadah secara *online*, dari

⁴ *Ibid.*, Jakarta: 3 April 2021.

⁵ <https://kbbi.web.id/jemaat>. (Diunduh 9 Februari 2021, 12.15).

pengertian tersebut jumlah jemaat dapat dihitung berdasarkan banyaknya peserta atau penonton / *viewers* dalam sebuah ibadah *online*.

Peneliti akan membahas beberapa masalah yang timbul berdasarkan kondisi-kondisi yang terjadi dan telah disebutkan di atas. Permasalahan yang diteliti adalah terjadinya penurunan kuantitas jumlah jemaat yang hadir pada setiap pertemuan ibadah di GBI Bassura City secara *online* serta penurunan kualitas dari ibadah itu sendiri. Ibadah raya, yang biasanya dilakukan pada hari Minggu di dalam gereja, kini harus dialihkan menjadi ibadah secara daring atau *online*. Tidak hanya ibadah raya saja yang dilakukan secara daring, bahkan seluruh pertemuan-pertemuan ibadah seperti COOL (Community of Love), *Mercy Seat*, doa pengerja, dan lain sebagainya harus dilakukan secara daring. Pertemuan ibadah ketika dilakukan secara *onsite* di gereja, ternyata memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan ibadah secara daring atau *online*. Pertemuan ibadah baik itu secara *onsite* atau langsung maupun *online* seharusnya tidak memiliki perbedaan yang sangat signifikan baik secara kuantitas jemaat maupun kualitas ibadah. Pada kenyataannya pertemuan ibadah yang dilakukan secara *online* ini sangat memiliki perbedaan yang cukup terlihat jelas baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya. Ibadah yang baik secara kualitas akan mendorong jemaat untuk terlibat di dalam pelayanan.⁶

Perbedaan kuantitas terlihat jelas pada kehadiran fisik dari masing-masing jemaat yang bisa dirasakan langsung oleh jemaat dan pengerja di GBI Bassura City. Kualitas dari pujian dan penyembahan yang dilakukan juga sangat berbeda antara

⁶ Yusup Rogo Yuono, *Pertumbuhan Gereja Di Masa Pandemi* (Sagacity: Journal of Theology and Christian Education, Vol. 1 No. 1, 2020), 82.

onsite dan *online*. Ketika pertemuan ibadah dilakukan secara *onsite* di gereja, maka masing-masing jemaat dapat dengan sungguh-sungguh menghayati lantunan alat musik yang digunakan tanpa harus terkendala dengan kualitas suara dan sinyal. Kondisi tersebut bisa membuat jemaat lebih menghayati penyembahan secara mendalam, dengan mendengarkan juga jemaat lain yang menyembah. Berbeda halnya dengan pertemuan ibadah yang dilakukan secara *online*, kehadiran jemaat secara fisik tidak dirasakan oleh jemaat yang lainnya, karena ketika beribadah secara *online* maka kehadiran jemaat hanya bisa terlihat lewat gambar bergerak yang ada di layar komputer atau ponsel yang digunakan.⁷ Kualitas suara dari alat musik dan suara dari nyanyian penyembahan juga sangat berbeda jauh dari kualitas suara yang asli. Kondisi tersebut cenderung membuat jemaat kurang dapat merasakan atau menghayati secara mendalam penyembahan yang dilakukan dalam pertemuan ibadah tersebut.

Ketika ibadah dilakukan secara *onsite* banyak jemaat dengan sukacita mengikuti pertemuan ibadah di gereja, itu dibuktikan dengan banyaknya jemaat yang hadir di dalam sebuah pertemuan ibadah. Jemaat bisa dengan sukarela walaupun hanya berjalan kaki ke gereja mereka tetap hadir di dalam pertemuan ibadah, namun hal tersebut saat ini sudah tidak bisa terlihat lagi, karena saat ini pertemuan ibadah dilakukan secara *online*. Banyak dari jemaat yang dahulu begitu giat mengikuti ibadah di gereja saat ini sudah tidak lagi aktif dalam mengikuti pertemuan ibadah secara *online*. Semangat jemaat dalam mengikuti ibadah secara

⁷ Fernando Tambunan, *Analisis Dasar Teologi terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19* (Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Vol. 4 No. 2, 2020), 155.

online, seharusnya sama dengan semangat ibadah *onsite*, tapi kenyataannya yang terjadi adalah terdapat perbedaan semangat jemaat pada waktu ibadah *onsite* dan ibadah *online*. Pada waktu ibadah dilakukan secara *onsite*, jemaat bisa sampai berkorban waktu, tenaga, pikiran, dan dana untuk mengikuti ibadah, namun pada waktu ibadah *online* jemaat tidak lagi berkorban banyak secara waktu, tenaga, pikiran dan dana.⁸

Sukacita jemaat bertemu dengan saudara-saudara seiman dalam setiap pertemuan ibadah baik *onsite* maupun *online* seharusnya sama, namun kenyataannya terjadi perbedaan sukacita yang dirasakan ketika beribadah *online* dengan beribadah *onsite*. Kehadiran jemaat secara fisik tidak dirasakan oleh jemaat yang lainnya, karena ketika beribadah secara *online* maka kehadiran jemaat hanya bisa terlihat lewat gambar bergerak yang ada di layar komputer atau ponsel yang digunakan.⁹ Kondisi tersebut membuat sukacita jemaat dalam mengikuti pertemuan-pertemuan ibadah yang diadakan di GBI Bassura City menjadi berbeda.

Harapan dari setiap pertemuan ibadah yang dilakukan secara *online* adalah kualitas penyembahan, kualitas suara, dan kualitas penyampaian Firman Tuhan tetap sama dengan ibadah yang dilakukan secara langsung atau *onsite*, namun ternyata kualitas ibadah *online* sangat menurun jauh dibandingkan dengan kualitas ibadah secara *onsite*. Perbedaan kualitas itu terlihat jelas pada setiap pertemuan ibadah yang dilakukan melalui media aplikasi *online*, dari kualitas suara alat musik yang digunakan, suara *worship leader* atau jemaat yang sering terdengar putus-

⁸ Yuwono, *Op. Cit.*, 3 April 2021.

⁹ Tambunan, *Loc. Cit.*

putus pada saat melakukan penyembahan akibat kendala sinyal, penyampaian firman Tuhan yang kurang sempurna akibat kurangnya interaksi antara pembawa firman dengan jemaat.

Terdapat cukup banyak masalah yang terjadi ketika ibadah dilakukan secara *online*, contohnya dalam memberikan persembahan pada setiap pertemuan ibadah yang dilakukan. Kemudahan dalam memberikan persembahan pada pertemuan ibadah secara *online* dan *onsite* seharusnya tidak ada perbedaan sehingga jumlah persembahannya juga tidak ada perubahan. Pada kenyataannya dalam ibadah *online* cara jemaat memberi persembahan lebih sulit dibandingkan ketika beribadah secara *onsite*, akibatnya jumlah persembahan yang diberikan jemaat sangat berbeda antara *online* dan *onsite*. Pada pertemuan ibadah yang dilakukan secara *online*, persembahan harus diberikan dengan cara di transfer atau *scan QR code*, sedangkan jemaat yang tidak memiliki rekening atau tidak mengerti caranya, terpaksa tidak memberi persembahan.

Contoh masalah lainnya yang bisa terlihat pada saat ibadah dilakukan secara *online* adalah tidak adanya *altar call* di akhir ibadah seperti yang biasa dilakukan oleh GBI Bassura City pada saat sebelum terjadi pandemi virus corona (COVID-19). Setiap akhir ibadah, biasanya GBI Bassura City mengadakan *altar call*, yaitu sebuah prosesi dimana jemaat dengan kesadaran penuh diminta untuk maju kedepan menerima pengurapan yang biasa dilakukan oleh gembala atau juga dari pembawa firman pada saat itu. *Altar call* ini sangat membantu jemaat yang datang ke gereja dengan beban berat, sakit penyakit, yang butuh pengampunan dan lain sebagainya. Mujizat kesembuhan juga pernah terjadi ketika GBI Bassura City

melakukan *altar call* dalam ibadah sebelum masa pandemi COVID-19. Namun setelah masa pandemi COVID-19 hal tersebut tidak lagi dapat dilakukan. Ibadah harus dilakukan di tempat jemaat masing-masing.

Di dalam Ibrani 10:25 tertulis “Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat”. Dari ayat tersebut jelas dikatakan bahwa manusia tidak boleh menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah. Meskipun saat ini pertemuan ibadah hanya bisa dilakukan secara *online*, namun bagaimanapun juga sebagai orang percaya tidak ada alasan untuk menjauhkan diri dari pertemuan ibadah tersebut. Masalah yang dihadapi gereja saat ini adalah dengan digantinya ibadah *onsite* dengan ibadah *online*, sehingga banyak sekali jemaat tidak mengikuti ibadah yang dilakukan secara *online* tersebut. Melalui tesis ini peneliti akan meneliti apakah jemaat tersebut memang sengaja tidak beribadah *online* dengan berbagai alasan, atau jemaat tersebut beribadah *online* namun di tempat lain atau di gereja lain, sehingga jumlah jemaat di gereja GBI Bassura City Jakarta mengalami pengaruh yang cukup besar.

Permasalahan lain yang terlihat adalah berhubungan erat dengan aktifitas dari pengerja di GBI Bassura City sendiri. Terdapat frasa yang sama penting dari ayat Ibrani 10:25 tersebut adalah “saling menasihati”. Orang percaya seharusnya memiliki hati untuk saling menasihati satu dengan lainnya. Di dalam konteks ayat ini menasihati dimaksudkan terutama untuk masalah pertemuan ibadah. Dalam struktur gereja, tugas untuk menasihati seharusnya dimiliki oleh para pengerja yang

memiliki tingkat kedewasaan rohani yang lebih dari pada jemaat. Pengerja seharusnya bisa menasihati jemaat untuk tetap setia pada ibadahnya kepada Tuhan terutama beribadah di dalam gereja lokal jemaat.¹⁰

Keaktifan pengerja di masa pandemi dan non pandemi harusnya tetap sama dan bahkan jumlah pengerja harusnya semakin bertambah, namun pada kenyataannya keaktifan pengerja tidak sama antara masa sebelum pandemi dan setelah pandemi, bahkan jumlahnya pun terjadi penurunan. Di masa pandemi virus corona (COVID-19) para pengerja cenderung malah memilih untuk tidak aktif lagi melayani. Pengerja di GBI Bassura City banyak yang justru mengundurkan diri dari pengerja dan memutuskan untuk tidak lagi melayani di GBI Bassura City. Total jumlah pengerja sebelumnya adalah 48 orang, dan pada saat pandemi virus corona (COVID-19) ini total jumlah pengerja hanya tinggal 37 orang. Keaktifan pengerja di GBI Bassura City menurun diakibatkan beberapa hal, pengerja mundur karena tekanan hidup di masa pandemi, dan lain sebagainya.¹¹

Selain keaktifan pengerja dalam mengajak jemaat untuk beribadah secara *online*, keaktifan pengerja dalam menghadiri setiap pertemuan ibadah juga dirasa penting dalam mendorong semangat jemaat untuk tetap setia hadir pada setiap pertemuan ibadah yang dilakukan di gereja. Pengerja atau pelayan Tuhan harus dapat juga menjadi sahabat bagi jemaat-jemaatnya, karena dengan demikian akan terbangun relasi yang baik antara pengerja dan jemaat.¹² Pengerja harusnya

¹⁰ Yulia Santoso, *Efektivitas Peran Gembala Jemaat dalam Pertumbuhan Gereja* (Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta, Vol. 2 No. 2, 2020), 99.

¹¹ Yuwono, *Op. Cit.*, 7 April 2021.

¹² Alvian Apriano, *Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan* (Pengaruh: Jurnal Teologi Kristen, Vol. 2 No. 2, 2020), 112.

menjadi teladan yang baik kepada jemaatnya, namun yang terjadi justru sebaliknya, sebagian pengerja di GBI Bassura City seakan tidak peduli juga kepada pertemuan ibadah yang diadakan di gerejanya. Hanya sedikit pengerja saat ini yang setia hadir mengikuti ibadah secara *online* di GBI Bassura City. Sebagian besar pengerja di GBI Bassura City telah kehilangan arah, kehilangan semangat dalam pelayanan karena pelayanan yang dilakukan tidak bisa lagi dilakukan langsung atau *onsite*. Hubungan keaktifan pengerja dengan pertumbuhan jemaat di masa pandemi virus corona (COVID-19) akan diteliti oleh peneliti. Jika pengerjanya sendiri tidak aktif lagi dalam pelayanan dan seringkali tidak menghadiri beberapa pertemuan ibadah yang diadakan oleh GBI Bassura City, maka jemaat juga akhirnya banyak yang memilih untuk tidak mengikuti pertemuan ibadah yang diadakan tersebut.

Pertumbuhan jemaat baik secara kualitas dan kuantitas seharusnya akan tetap terjadi baik dikondisi pandemi maupun kondisi tidak pandemi, namun ternyata di masa pandemi pertumbuhan jemaat secara kualitas dan secara kuantitas tidak terjadi bahkan menurun. Penurunan pertumbuhan jemaat ini disebabkan beberapa macam kemungkinan, yaitu jemaat tidak tertarik dengan ibadah *online*, atau jemaat beribadah *online* tapi di gereja yang lain, atau jemaat sama sekali tidak mengerti cara beribadah *online* atau pengerja yang tidak aktif dalam mengajak jemaat untuk beribadah secara *online*.

GBI Bassura City sebagai sebuah gereja yang berkembang seharusnya jumlah jemaatnya semakin bertambah dan bahkan semakin banyak jemaat yang ingin ambil bagian dalam pelayanan namun ternyata pertumbuhan jemaat tidak mengalami kemajuan bahkan menurun, dan jemaat juga tidak ada yang berinisiatif

untuk ambil bagian dalam pelayanan. Masalah tersebut terjadi karena kemerosotan iman dari masing-masing jemaat, sehingga akibat kemerosotan iman tersebut berdampak pada berkurangnya jumlah jemaat dan juga berkurangnya pengerja karena tidak ada jemaat yang mengambil inisiatif untuk melayani lagi.

Pertemuan ibadah secara *online* dan keaktifan pengerja yang berhubungan dengan pertumbuhan jemaat di GBI Bassura City, membuat peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana tanggapan responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seputar ibadah *online* dan keaktifan pengerja yang tentunya berhubungan erat pada pertumbuhan jemaat di GBI Bassura City. Pertumbuhan jemaat ini dapat dilihat juga dalam dua sisi, yaitu sisi kualitas dan sisi kuantitas. Tugas gembala merupakan tugas dari para pengerjanya juga, tugas yang pertama adalah merawat atau memelihara domba agar semakin bertambah (kuantitas), yang kedua adalah dalam pengertian rohani yaitu memelihara jiwa (kualitas) umat Allah.¹³ Terdapat beberapa permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pertumbuhan kualitas rohani jemaat dihubungkan dengan keikutsertaan jemaat dalam ibadah *online*. Penyebab atau kendala-kendala jemaat tidak menghadiri ibadah yang dilakukan secara *online* juga dibahas oleh peneliti. Hubungan antara keaktifan pengerja dalam mengajak jemaat menghadiri pertemuan ibadah *online* dengan pertumbuhan jemaat di GBI Bassura City juga diteliti oleh peneliti sehingga dapat diketahui dengan pasti faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pertumbuhan jemaat di GBI Bassura City.

¹³ Arozatulo Telaumbanua, *Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat* (Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika, Vol. 2 No. 2, 2019), 363.

Dari serangkaian latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul:

Hubungan Pertemuan Ibadah *Online* Dan Keaktifan Pengerja Menurut Ibrani 10:25 Di Masa Pandemi COVID-19 Dengan Pertumbuhan Jemaat Di GBI Bassura City Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya diatas, maka masalah-masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan kuantitas jumlah jemaat yang hadir dan kualitas dari Ibadah itu sendiri.
2. Pada waktu ibadah *online* jemaat tidak lagi berkorban banyak secara waktu, tenaga, pikiran dan dana.
3. Kualitas penyembahan, kualitas suara, kualitas penyampaian Firman Tuhan sangat tergantung pada sinyal jaringan internet dan tanpa ada interaksi fisik.
4. Keaktifan pengerja menurun yang diakibatkan oleh beberapa hal di masa pandemi COVID-19.
5. Semangat pengerja menurun untuk mengajak jemaat dan kurangpedulian pengerja GBI Bassura City terhadap jemaat-jemaatnya.
6. Penurunan pertumbuhan jemaat yang disebabkan beberapa macam kemungkinan, di antaranya yaitu jemaat tidak tertarik dengan ibadah *online*,

atau jemaat beribadah *online* tapi di gereja yang lain, atau jemaat sama sekali tidak mengerti cara beribadah *online*.

7. Kemerosotan iman dari masing-masing jemaat, sehingga akibatnya berdampak pada berkurangnya jumlah jemaat dan juga berkurangnya pengerja karena tidak ada jemaat yang mengambil inisiatif untuk melayani lagi.

1.3 Pembatasan Masalah

Setiap penelitian pasti memiliki batasan masalah. Batasan masalah berguna dalam mempersempit ruang lingkup supaya terhindar dari melebarnya pokok masalah di dalam penelitian dan untuk dapat mempermudah pembahasan. Adapun dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Hubungan Pertemuan Ibadah *Online* menurut Ibrani 10:25 dengan Pertumbuhan Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Bassura City Jakarta.
2. Hubungan Keaktifan Pengerja menurut Ibrani 10:25 Di Masa Pandemi Covid-19 dengan Pertumbuhan Jemaat Di Gereja Bethel Indonesia Bassura City Jakarta.
3. Hubungan interaksi antara Pertemuan Ibadah *Online* dan Keaktifan Pengerja menurut Ibrani 10:25 Di Masa Pandemi Covid-19 secara bersama-sama dengan Pertumbuhan Jemaat Di Gereja Bethel Indonesia Bassura City Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

1. Adakah hubungan antara pertemuan ibadah *online* menurut Ibrani 10:25 dengan pertumbuhan jemaat di GBI Bassura City Jakarta?

2. Adakah hubungan antara keaktifan pengerja menurut Ibrani 10:25 di masa pandemi virus corona (COVID-19) dengan pertumbuhan jemaat di GBI Bassura City Jakarta?
3. Adakah interaksi hubungan antara pertemuan ibadah *online* dan keaktifan pengerja menurut Ibrani 10:25 di masa pandemi virus corona (COVID-19) secara bersama-sama dengan pertumbuhan jemaat di GBI Bassura City Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan pertemuan ibadah *online* menurut Ibrani 10:25 dengan pertumbuhan jemaat di GBI Bassura City Jakarta.
2. Untuk mengetahui hubungan keaktifan pengerja menurut Ibrani 10:25 di masa pandemi virus corona (COVID-19) dengan pertumbuhan jemaat di GBI Bassura City Jakarta.
3. Untuk mengetahui interaksi hubungan pertemuan ibadah *online* dan keaktifan pengerja menurut Ibrani 10:25 di masa pandemi virus corona (COVID-19) secara bersama-sama dengan pertumbuhan jemaat di GBI Bassura City Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang sangat berharga bagi berbagai pihak, di antaranya:

1.6.1 Manfaat Teoretis

- 1) Memberikan pengetahuan yang baru dimana pertemuan ibadah yang dilakukan secara *online* dan juga keaktifan dari pengerja pada suatu gereja berhubungan dengan semangat dan keterlibatan jemaat itu sendiri.
- 2) Masukkan untuk mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian ini di masa yang akan datang dengan melakukan pengkajian yang lebih kritis lagi terhadap faktor-faktor lainnya.
- 3) Mengetahui hubungan ibadah *online* dan keaktifan pengerja dengan pertumbuhan jemaat di GBI Bassura City terutama di masa pandemi virus corona (COVID-19) ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi GBI Bassura City, dapat menjadi patokan atau acuan untuk memperbaiki segala kekurangan-kekurangan yang ada dengan sebaik-baiknya, dengan ditelitinya hubungan ibadah *online* dan keaktifan pengerja terhadap pertumbuhan jemaat di GBI Bassura City, maka penelitian ini akan membawa manfaat yang cukup besar dalam perkembangan GBI Bassura City kedepannya terutama pada masa pandemi virus corona (COVID-19) ini.
- 2) Bagi gereja lain yang saat ini juga menghadapi masalah yang sama dengan GBI Bassura City di masa pandemi virus corona (COVID-19), penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam menganalisis keaktifan jemaatnya di gereja masing-masing.

- 3) Bagi peneliti dapat memberikan pengetahuan dan motivasi untuk pelayanan yang dilakukan guna memberikan pertumbuhan rohani bagi jemaat yang dilayani terutama di masa pandemi virus corona (COVID-19) ini.